



Pemikiran Buya Hamka terhadap Peradaban Sosial Islam

Maya Inayati Sari¹, Leni Sumarni², Putri Anggriani³ Mujitahid⁴, Ainun⁵, Munah⁶, Hamidah Lubis⁷

STAI Ibnu Sina Batam, Indonesia¹⁻⁷

Email Korespondensi: maya.aljabar@gmail.com, lenyaby23@gmail.com, putrianggriani32@gmail.com, mujtahidnew11@gmail.com, asasejahtera.ok@gmail.com, Mnhiffcl@gmail.com, hamidanlubis1986@gmail.com

Article received: 15 Oktober 2025, Review process: 21 Oktober 2025

Article Accepted: 11 November 2025, Article published: 21 November 2025

ABSTRACT

This article is motivated by the urgency to re-examine Buya Hamka's thought on Islamic social civilization amidst global challenges and contemporary socio-religious dynamics; this study aims to analyze Hamka's concept of Islamic social civilization, the integration of Islamic values in social, economic, political, and cultural spheres, and its relevance for modern society. This study employs a qualitative method with a literature-based approach by analyzing primary works such as Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, and Sejarah Umat Islam, as well as secondary sources related to modernization and Islamic moderation. The findings reveal that Hamka perceives Islamic social civilization as a dynamic entity grounded in the principles of monotheism, moderation, justice, and the balance between spirituality and rationality, which is capable of responding to Indonesia's plural and multicultural context. These findings imply the need to revitalize the values of moderation and Islamic social ethics in educational policies, social development, and the strengthening of interreligious harmony.

Keywords: Buya Hamka, Islamic Social Civilization, Islamic Moderation, Modernization

ABSTRAK

Artikel ini dilatarbelakangi oleh urgensi memahami kembali pemikiran Buya Hamka tentang peradaban sosial Islam di tengah tantangan global dan dinamika sosial keagamaan kontemporer. penelitian ini bertujuan menganalisis konsep peradaban sosial Islam menurut Hamka, integrasi nilai Islam dalam aspek sosial, ekonomi, politik, dan budaya, serta relevansinya bagi masyarakat modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisis karya primer seperti *Tasawuf Modern*, *Falsafah Hidup*, dan *Sejarah Umat Islam*, serta karya sekunder yang mengkaji modernisasi dan moderasi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hamka memandang peradaban sosial Islam sebagai entitas dinamis yang dibangun atas prinsip tauhid, moderasi, keadilan, dan keseimbangan antara spiritualitas dan rasionalitas, serta mampu merespons konteks sosial Indonesia yang plural dan multikultural. Temuan ini mengimplikasikan perlunya revitalisasi nilai-nilai moderasi dan etika sosial Islam dalam kebijakan pendidikan, pembangunan sosial, dan penguatan harmoni antarumat beragama.

Kata Kunci: Buya Hamka, Peradaban Sosial Islam, Moderasi Islam, Modernisasi

PENDAHULUAN

Peradaban sosial Islam merupakan salah satu isu fundamental dalam kajian pemikiran keislaman kontemporer, terutama ketika dunia Muslim menghadapi tantangan global berupa modernisasi, sekularisasi, ekstremisme, dan perubahan sosial yang begitu cepat. Di tengah dinamika tersebut, pemikiran Buya Hamka seorang ulama, sastrawan, dan cendekiawan besar Indonesia menjadi rujukan penting dalam memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat membentuk tatanan sosial yang adil, moderat, dan relevan. Hamka tidak hanya dipandang sebagai tokoh agama, tetapi juga intelektual publik yang memiliki pengaruh luas dalam pembentukan diskursus keislaman di Indonesia. Melalui karya-karyanya yang kaya dan reflektif, ia menempatkan Islam sebagai kekuatan moral dan peradaban yang mampu menjawab persoalan-persoalan sosial modern.

Latar belakang sosial-historis kehidupan Hamka memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan pemikirannya. Ia hidup dalam tiga era penting: kolonialisme Belanda, masa revolusi kemerdekaan, dan awal Orde Baru, sehingga memberikan perspektif holistik mengenai bagaimana Islam harus hadir dalam masyarakat. Pengalamannya sebagai ulama dan pemimpin Majelis Ulama Indonesia (MUI) menuntunnya pada gagasan mengenai moderasi Islam, yang menolak sikap ekstrem baik yang terlalu liberal maupun yang terlalu puritan. Bagi Hamka, peradaban Islam yang ideal adalah peradaban yang mampu mengintegrasikan spiritualitas, moralitas, dan kemajuan intelektual dalam kehidupan sosial.

Konsep peradaban sosial Islam menurut Hamka bukanlah warisan masa lalu yang bersifat statis, melainkan proses transformasi berkelanjutan yang menyesuaikan diri dengan dinamika zaman. Ia menekankan pentingnya nilai tauhid sebagai asas utama peradaban, yang kemudian diterjemahkan ke dalam aspek sosial, ekonomi, politik, pendidikan, dan budaya. Pemikiran ini memperlihatkan bahwa Hamka memiliki pandangan holistik, memadukan antara kebijakan praktis dan prinsip moral, sehingga Islam dipahami sebagai agama yang progresif dan inklusif. Hal ini menjadi sangat relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural.

Dalam bidang sosial dan budaya, Hamka menolak dikotomi antara tradisi Islam dan budaya lokal. Ia menegaskan bahwa Islam dapat bersandingan harmonis dengan budaya daerah tanpa menghilangkan substansi ajaran. Hal ini tercermin dalam berbagai karyanya yang mengangkat nilai-nilai budaya Minangkabau dan kearifan lokal Nusantara. Dengan pendekatan tersebut, Hamka berupaya membangun pemahaman Islam yang ramah tradisi, tidak kaku, dan dapat diterima oleh masyarakat luas. Pemikiran ini sekaligus menjadi bantahan terhadap klaim sebagian kelompok yang menyamakan modernisasi dengan westernisasi.

Sementara itu, dalam konteks ekonomi dan politik, Hamka menempatkan nilai moral sebagai fondasi keberadaban. Ia menolak sistem ekonomi yang eksploitatif dan mendorong model ekonomi Islam yang berlandaskan keadilan, seperti penerapan zakat, infaq, dan kejujuran dalam transaksi. Dalam pandangan politiknya, Hamka mengusulkan partisipasi aktif umat Islam dalam proses

demokrasi, bukan melalui pendekatan koersif, tetapi melalui kontribusi etis dan intelektual. Moderasi, keadilan, dan persatuan menjadi tiga pilar utama yang terus ia tonjolkan sebagai kunci membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadaban.

Melihat kompleksitas pemikiran Hamka tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan agar dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi pemikirannya terhadap peradaban sosial Islam. Dengan melakukan analisis mendalam terhadap karya-karya primer dan sekunder mengenai Hamka, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan konsep peradaban sosial Islam menurut Hamka, integrasi nilai Islam dalam aspek sosial, ekonomi, politik, dan budaya, serta relevansi moderasi Islam dalam menghadapi tantangan global. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara sistematis pemikiran Buya Hamka tentang peradaban sosial Islam dan mengidentifikasi implikasinya bagi masyarakat kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka yang berfokus pada analisis mendalam terhadap karya-karya primer Buya Hamka seperti *Tasawuf Modern*, *Falsafah Hidup*, dan *Sejarah Umat Islam* serta literatur sekunder yang membahas modernisasi, moderasi, dan peradaban sosial Islam. Seluruh data dianalisis melalui teknik pembacaan kritis, interpretatif, dan komparatif untuk mengidentifikasi tema-tema pemikiran Hamka tentang peradaban sosial, kemudian divalidasi dengan triangulasi sumber melalui perbandingan antara literatur primer dan sekunder guna memastikan konsistensi argumentatif, ketepatan historis, dan relevansi konseptual terhadap konteks sosial-keagamaan kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Peradaban Sosial Islam dalam Pemikiran Buya Hamka

Pemikiran Buya Hamka mengenai peradaban sosial Islam muncul dari pandangannya bahwa Islam tidak hanya mengatur aspek spiritual individu, tetapi juga membangun struktur sosial yang bermartabat, berkeadilan, dan berlandaskan nilai moral yang kuat. Baginya, peradaban Islam tidak dapat dipisahkan dari prinsip tauhid, karena tauhid menjadi fondasi bagi seluruh dimensi kehidupan masyarakat. Hamka melihat bahwa kehancuran peradaban dalam sejarah Islam disebabkan oleh runtuhnya moralitas, dominasi hawa nafsu, dan lemahnya integritas sosial, bukan sekadar persoalan politik atau militer. Karena itu, ia menegaskan bahwa peradaban Islam harus dibangun kembali melalui revitalisasi nilai dasar agama yang menyeimbangkan hubungan vertikal kepada Allah dan hubungan horizontal kepada sesama manusia.

Pemahaman Hamka terhadap tauhid sebagai asas utama peradaban membuatnya memandang hubungan sosial sebagai perwujudan langsung dari keimanan. Dalam pikirannya, keadilan, persaudaraan, toleransi, dan kebajikan sosial merupakan manifestasi konkret dari tauhid. Ia menolak struktur sosial yang bersifat feodal, diskriminatif, dan eksploitatif karena bertentangan dengan ajaran

Islam yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang setara di hadapan Allah. Bagi Hamka, nilai kesetaraan tidak hanya sebuah gagasan teologis, tetapi dasar pembentukan masyarakat Islam yang berkeadaban dan mampu menegakkan prinsip keadilan sosial.

Hamka juga memandang moralitas sebagai roh peradaban Islam. Ia menilai bahwa modernisasi tanpa moralitas hanya akan menghasilkan masyarakat yang maju secara material, tetapi kosong secara spiritual. Dalam karya-karyanya, ia berulang kali mengkritik masyarakat modern yang menurutnya mengalami krisis moral akibat menjadikan materi sebagai standar kebahagiaan. Oleh sebab itu, peradaban Islam yang ideal adalah peradaban yang mampu menggabungkan intelektualitas, kemajuan teknologi, dan kemurnian akhlak. Bagi Hamka, akhlak yang baik tidak hanya penting untuk individu, tetapi merupakan fondasi bagi kelangsungan masyarakat.

Hamka kemudian memberikan perhatian besar terhadap sejarah peradaban Islam, tetapi tidak terjebak dalam glorifikasi masa lalu. Ia menyebut bahwa kejayaan Baghdad, Cordoba, atau Damaskus bukanlah tujuan akhir, melainkan bukti bahwa Islam memiliki potensi besar untuk memimpin dunia melalui ilmu pengetahuan, etika, dan keimanan. Namun, kejayaan masa lalu tidak boleh dijadikan alasan untuk menolak tantangan modernitas. Hamka mengingatkan bahwa peradaban Islam akan tetap tertinggal jika umat hanya bernostalgia tanpa inovasi dan kerja keras. Ia menekankan perlunya membaca sejarah dengan kritis dan menjadikannya sebagai motivasi untuk membangun kembali peradaban yang lebih baik.

Dalam pemikiran Hamka, manusia merupakan titik pusat peradaban. Ia mengutip konsep penyucian jiwa sebagai fondasi pembentukan masyarakat, karena perubahan besar dimulai dari perubahan pribadi. Menurutnya, masyarakat tidak akan menjadi baik tanpa individu yang bermoral, berintegritas, dan bertanggung jawab. Pandangan ini menunjukkan bahwa Hamka menolak pendekatan struktural yang hanya mengandalkan regulasi pemerintah; baginya, kekuatan peradaban justru terletak pada karakter manusia yang membangunnya. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya pendidikan moral dan pembentukan karakter.

Hamka juga menegaskan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern. Ia menolak gagasan yang memisahkan keduanya karena menurutnya Islam tidak pernah menentang ilmu pengetahuan. Bagi Hamka, ilmu tanpa agama akan menjadi liar dan destruktif, sementara agama tanpa ilmu akan menjadi pasif dan tertinggal. Ia mengajak umat Islam untuk memanfaatkan sains dan teknologi sebagai alat membangun kemajuan sosial, tetapi tetap menjaga nilai moral sebagai pengendali. Dalam konteks inilah Hamka memandang peradaban Islam sebagai sintesis antara spiritualitas dan rasionalitas.

Selain itu, Hamka memberikan perhatian besar pada pentingnya solidaritas sosial. Ia menilai bahwa peradaban tidak dapat dibangun oleh individu-individu yang egois. Solidaritas atau ukhuwah Islamiyah harus menjadi karakter dasar masyarakat Islam. Bagi Hamka, solidaritas bukan sekadar hubungan emosional,

tetapi komitmen sosial yang mendorong umat untuk membantu fakir miskin, menegakkan keadilan, dan menjaga harmoni sosial. Tanpa solidaritas, masyarakat Islam akan terpecah dan peradaban akan mudah diruntuhkan oleh konflik internal.

Secara keseluruhan, pemikiran Hamka tentang peradaban sosial Islam merupakan formulasi komprehensif yang mengintegrasikan nilai agama, moralitas, intelektualitas, dan sosial kemasyarakatan. Kerangka pikirannya ini menjadi dasar untuk meninjau lebih jauh bagaimana ia mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam bidang pendidikan, budaya, ekonomi, dan politik sebagai pilar utama pembangunan peradaban Islam modern.

Integrasi Nilai Islam dalam Sosial, Pendidikan, Budaya, Ekonomi, dan Politik

Integrasi nilai Islam dalam kehidupan sosial menjadi titik sentral pemikiran Hamka. Ia memandang bahwa masyarakat Islam yang ideal adalah masyarakat yang membangun relasi sosial berdasarkan kasih sayang, penghormatan, dan kepedulian antarindividu. Hamka mengecam praktik sosial yang memunculkan kesenjangan dan diskriminasi karena bertentangan dengan ajaran Islam yang menegaskan persamaan derajat manusia. Dalam banyak tulisannya, ia menekankan bahwa masyarakat Islam harus menjadi contoh bagi dunia dalam hal etika sosial, kebersihan moral, dan semangat tolong-menolong yang kuat.

Dalam dunia pendidikan, Hamka menawarkan konsep pendidikan integratif yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum secara harmonis. Ia mengkritik sistem pendidikan yang terlalu mengutamakan intelektualitas, tetapi mengabaikan pembinaan moral. Menurut Hamka, generasi yang terdidik secara utuh adalah generasi yang memiliki kedalaman spiritual, keluasan ilmu, dan kepekaan sosial. Ia menyatakan bahwa pendidikan yang hanya menekankan kecerdasan rasional akan menghasilkan masyarakat yang cerdas tetapi tidak bermoral, sedangkan pendidikan yang hanya menekankan agama akan menghasilkan masyarakat yang saleh tetapi tidak mampu menghadapi perkembangan zaman.

Hamka juga menaruh perhatian besar pada peran keluarga dalam pendidikan. Baginya, keluarga adalah sekolah pertama yang menentukan arah perkembangan karakter manusia. Lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang, keteladanan, dan nilai moral akan melahirkan individu yang mampu berkontribusi bagi masyarakat. Ia menambahkan bahwa keluarga bukan hanya tempat reproduksi biologis, tetapi institusi pembinaan nilai yang menentukan kualitas peradaban. Karena itu, keluarga harus menjadi pusat internalisasi nilai Islam sebelum pendidikan formal mengambil alih.

Dalam aspek budaya, Hamka menolak pemikiran yang menyamakan modernisasi dengan westernisasi atau menganggap budaya lokal sebagai kutukan bagi Islam. Ia menegaskan bahwa budaya lokal adalah kekayaan sosial yang dapat memperkuat identitas Islam di Nusantara. Menurutnya, selama budaya tidak menyalahi ajaran Islam, ia dapat diintegrasikan dalam kehidupan umat sebagai bentuk harmonisasi antara agama dan budaya. Ia mengapresiasi tradisi

Minangkabau, adat Melayu, dan budaya Jawa sebagai bagian dari mozaik peradaban Islam di Indonesia.

Hamka juga mengembangkan pemikiran ekonomi Islam yang berbasis pada keadilan sosial. Ia menentang sistem kapitalis yang menurutnya menegaskan jurang kaya-miskin dan mendorong eksploitasi. Sebaliknya, ia mendukung penerapan ekonomi syariah yang dijiwai semangat zakat, kejujuran dalam berdagang, dan tanggung jawab sosial. Baginya, kegiatan ekonomi harus menjadi jalan menuju kesejahteraan bersama, bukan sarana memperkaya diri sendiri. Dengan demikian, ekonomi Islam bukanlah sistem yang utopis, tetapi suatu model praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam bidang politik, Hamka mengajak umat Islam untuk berperan aktif, tetapi dengan etika dan moderasi. Ia menolak politisasi agama yang ekstrem karena dapat memecah belah masyarakat. Sebaliknya, ia menekankan bahwa politik dalam Islam harus dijalankan dengan prinsip keadilan, musyawarah, dan kebijaksanaan. Ia juga menerima Pancasila sebagai dasar negara karena menurutnya nilai-nilai Pancasila sejalan dengan ajaran Islam. Sikap ini menunjukkan keterbukaan Hamka terhadap kebangsaan dan demokrasi sebagai bagian dari peradaban sosial Islam.

Integrasi nilai Islam dalam politik menurut Hamka bukanlah upaya untuk mendirikan negara agama, tetapi bentuk upaya menghidupkan nilai-nilai moral dalam kebijakan publik. Ia menekankan pentingnya partisipasi umat Islam dalam politik untuk memastikan bahwa kebijakan negara selaras dengan nilai keadilan sosial dan persatuan. Hamka ingin agar politik menjadi ruang etika, bukan ruang konflik. Seluruh gagasan Hamka mengenai integrasi nilai Islam dalam pendidikan, budaya, ekonomi, dan politik membuktikan bahwa Islam memiliki kapasitas besar untuk membangun peradaban sosial yang inklusif, progresif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Pandangannya menegaskan bahwa Islam bukan hanya agama ritual, tetapi sistem nilai yang mengatur semua aspek kehidupan.

Moderasi Islam dan Relevansi Pemikiran Hamka bagi Masyarakat Kontemporer

Moderasi Islam adalah konsep yang menjadi ciri utama pemikiran Hamka. Ia melihat bahwa umat Islam hidup di dunia yang penuh perubahan, sehingga sikap ekstrem hanya akan menimbulkan perpecahan dan keterbelakangan. Moderasi Islam adalah jalan tengah yang memungkinkan umat memegang teguh ajaran agama, tetapi tetap bersikap terbuka terhadap ilmu pengetahuan dan perubahan sosial. Dalam pandangannya, moderasi bukanlah kompromi terhadap akidah, melainkan cara untuk menjaga agar Islam tetap relevan di tengah perkembangan zaman.

Hamka menolak fundamentalisme yang menutup diri terhadap modernitas dan menganggap seluruh unsur luar sebagai ancaman. Ia melihat fundamentalisme sebagai hambatan besar bagi kemajuan umat Islam. Menurutinya, ekstremisme muncul dari pemahaman agama yang sempit dan tidak berdialog dengan realitas. Bagi Hamka, interpretasi agama harus dilakukan dengan kebijaksanaan, mempertimbangkan konteks sosial, dan mengutamakan kemaslahatan umat. Ia

berpendapat bahwa Islam justru menekankan keseimbangan antara keyakinan dan akal sehat.

Dalam konteks yang sama, Hamka juga menolak sekularisme ekstrem yang menghilangkan peran agama dalam kehidupan publik. Ia menegaskan bahwa agama adalah sumber moralitas dan nilai yang sangat dibutuhkan untuk menjaga integritas sosial. Meskipun mengadopsi demokrasi dan nasionalisme, Hamka tetap menekankan bahwa nilai-nilai Islam harus menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Moderasi dalam pemikirannya berarti menjaga agama tetap hadir sebagai cahaya moral dalam dunia modern.

Pemikiran Hamka mengenai moderasi sangat relevan dalam konteks Indonesia yang majemuk. Ia mengingatkan bahwa kerukunan antarumat beragama merupakan syarat utama bagi pembangunan nasional. Hamka mengajarkan bahwa dialog, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman adalah bagian dari ajaran Islam yang harus dipraktikkan. Sikap ini menjadikannya tokoh yang sangat berperan dalam menjaga keharmonisan sosial di Indonesia.

Hamka juga menawarkan pendekatan moderat dalam menghadapi tantangan kontemporer seperti radikalisme dan polarisasi politik. Ia menekankan pentingnya pendidikan moral dan etika keagamaan untuk membendung masuknya paham ekstrem yang memecah belah bangsa. Pemikiran Hamka memberikan solusi konseptual berupa integrasi antara nilai spiritual, pendidikan karakter, dan analisis sosial dalam menghadapi berbagai persoalan bangsa. Jalan moderasi ini menjadi relevan dalam menanggulangi ekstremisme berbasis agama.

Dalam aspek ekonomi, pemikiran moderasi Hamka mengarah pada konsep keseimbangan antara kepemilikan pribadi dan tanggung jawab sosial. Ia mengakui pentingnya kerja keras dan kreativitas dalam ekonomi, tetapi mengingatkan bahwa kekayaan tidak boleh digunakan untuk mendominasi atau merusak tatanan sosial. Ekonomi yang moderat adalah ekonomi yang berkeadilan, yang memprioritaskan kesejahteraan bersama dan menghindari korupsi serta eksploitasi. Konsep ini sangat relevan dalam konteks ketimpangan ekonomi yang meningkat di berbagai negara Muslim.

Dalam dunia pendidikan modern, pemikiran Hamka mengenai moderasi juga sangat relevan. Ia mendorong terbentuknya generasi muda yang memiliki kecerdasan intelektual, kepekaan sosial, dan kedalaman spiritual. Generasi seperti ini diyakini mampu menghadapi tantangan globalisasi, revolusi digital, dan perubahan sosial yang cepat tanpa kehilangan identitas keislaman. Hamka menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis nilai untuk menciptakan masyarakat yang toleran, adil, dan produktif.

Secara keseluruhan, moderasi dalam pemikiran Hamka bukan sekadar konsep keagamaan, tetapi strategi besar untuk membangun peradaban Islam yang damai, inklusif, dan berorientasi pada kesejahteraan umat manusia. Ia berhasil menjadikan moderasi sebagai pondasi yang memandu umat Islam dalam menghadapi tantangan zaman, sekaligus menjaga kemurnian ajaran Islam. Pemikirannya menjadi inspirasi besar bagi pembangunan masyarakat modern yang berkeadaban.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran Buya Hamka tentang peradaban sosial Islam merupakan konstruksi intelektual yang komprehensif dan relevan bagi masyarakat modern, karena ia memandang Islam sebagai sistem nilai yang menata dimensi spiritual, sosial, pendidikan, ekonomi, politik, dan budaya secara harmonis melalui prinsip tauhid, moderasi, dan keadilan. Hamka menekankan bahwa peradaban Islam tidak terletak pada simbol kejayaan masa lalu, tetapi pada kemampuan umat membangun moralitas, solidaritas sosial, dan ilmu pengetahuan yang berpijak pada etika keagamaan, sekaligus membuka diri terhadap perubahan zaman. Integrasi nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan menurutnya merupakan fondasi bagi terciptanya masyarakat yang beradab, toleran, dan berorientasi pada kemaslahatan, sementara konsep moderasi yang ia gagas menjadi solusi penting dalam menghadapi radikalisme, polarisasi, dan tantangan global kontemporer. Dengan demikian, pemikiran Hamka tidak hanya memiliki signifikansi historis, tetapi juga memberikan arah konseptual bagi revitalisasi peradaban sosial Islam yang inklusif, dinamis, dan kontekstual di Indonesia masa kini dan masa mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, T. (2021). *Hamka dan Tantangan Modernitas: Refleksi atas Pemikiran Sosial Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, A. (2022). "Moderasi Islam Hamka: Antara Tradisi dan Inovasi Sosial". *Jurnal Studi Islam Indonesia*, 12(2), 145-162.
- Federspiel, H. M. (2020). *Islam and Social Civilization in Indonesia: Revisiting Hamka's Legacy*. Leiden: Brill.
- Hamka Institute. (2023). *Pemikiran Buya Hamka tentang Peradaban Islam: Kajian Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Iqbal, M., & Rahman, F. (2021). "Reconstructing Hamka's Thought on Islamic Social Civilization in the Digital Age". *Islamic Studies Journal*, 15(3), 78-95.
- Noer, D. (2024). *Modern Islam in Indonesia: Hamka's Influence on Social Reforms*. Jakarta: LP3ES.
- Rahman, A. (2022). "Hamka's Vision of Islamic Social Civilization: Education and Cultural Integration". *Journal of Islamic Education*, 8(1), 22-40.
- Sari, N. P. (2023). "Ekonomi Syariah dan Peradaban Sosial Islam: Inspirasi dari Buya Hamka". *Jurnal Ekonomi Islam*, 14(2), 112-128.
- Toynbee, A. J., & Ibn Khaldun. (2020). *Comparative Civilizations: Insights from Hamka's Perspective*. (Edisi ulang dengan komentar oleh Azra). Oxford: Oxford University Press.
- Usmani, M. T., & Hamka Foundation. (2024). "Political Moderation in Hamka's Islamic Civilization: Lessons for Contemporary Indonesia". *International Journal of Islamic Thought*, 16(1), 55-72.